BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan serius dalam perekonomian yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan stabilitas sosial. Salah satu bentuk kasus pengangguran yang sering menjadi titik fokus dalam penyelesaian masalah ekonomi dan sosial adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka adalah kondisi seseorang yang sudah termasuk angkatan kerja, aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan [1].

Jumlah pengangguran di suatu daerah menjadi salah satu komponen untuk menghitung tingkat pengangguran di daerah tersebut. Indikator yang akan digunakan dalam menentukan tingkat pengangguran pada daerah tertentu adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan suatu indikator yang digunakan dalam menghitung tingkat pengangguran pada daerah tertentu, dengan TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja [2].

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sumber daya manusia yang berlimpah. Hal ini menjadi suatu nilai tambah sekaligus

tantangan karena keterbatasan keterbukaan lapangan pekerjaan. Pada Februari 2024, TPT di Indonesia tercatat sebesar 4,82 persen, turun sekitar 0,6 persen dibandingkan pada Februari 2023 [3]. Namun, pada April 2024 Indonesia merupakan negara dengan TPT tertinggi di Asia Tenggara [4]. Hal ini disebabkan karena terdapat peningkatan signifikan dalam total angkatan kerja, sementara lapangan kerja yang ada terbatas [5].

Terdapat ketimpangan antar daerah di Indonesia masih terjadi, salah satu contohnya di Jawa Barat. TPT di Jawa Barat pada tahun 2024 mencapai 6,75 persen, yang dimana angka tersebut mengalami penurunan sejak tahun 2023 dengan TPT di Jawa Barat mencapai 7,44 persen [6]. Namun demikian, angka tersebut masih di atas TPT di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan TPT tertinggi di Indonesia tahun 2024 [6]. Selain itu, Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik geografis berdekatan antarwilayah kabupaten/kota, dan menurut Hukum Pertama Geografi (First Law of Geography), maka interaksi sosial ekonomi antar daerah akan terjadi, sehingga kondisi pengangguran di suatu wilayah berpotensi dipengaruhi oleh wilayah sekitarnya [7]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TPT di Provinsi Jawa Barat tidak hanya tinggi, tetapi juga berpotensi memiliki pola penyebaran spasial dan ketergantungan antarwilayah.

Model regresi spasial merupakan perluasan dari regresi linier dengan mempertimbangkan ketergantungan antar lokasi geografis untuk mengatasi autokorelasi spasial, di mana antar wilayah yang berdekatan cenderung saling memengaruhi, seperti bagaimana perubahan di satu wilayah bisa menyebar ke

tetangganya, sehingga menghindari bias terhadap perhitungan yang sering muncul pada data spasial [7]. Namun, pada kondisi tertentu, terdapat data pencilan yang akan menyebabkan model menjadi kurang tepat. Untuk itu, diperlukan estimasi untuk mengurangi efek pencilan tersebut. *Robust* regresi spasial merupakan pendekatan analisis yang digunakan untuk mengatasi pengaruh pencilan (*outlier*) dalam data spasial sehingga menghasilkan estimasi parameter yang lebih stabil [8].

Ada beberapa penelitian yang menggunakan analisis regresi spasial. Contohnya penelitian oleh Sihombing dkk. [9] yang membandingkan analisis regresi linier biasa dengan regresi spasial, didapatkan model regresi spasial lebih baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulele dkk. [10] juga membandingkan model regresi linier biasa dengan regresi spasial dan juga mendapati regresi spasial lebih baik dari model regresi linier biasa. Pada penelitian oleh Puspita dkk. [11] membandingkan model *Spatial Autoregressive* (SAR) dengan regresi linier biasa mendapati model SAR lebih baik.

Lalu, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *Robust Spatial Autoregressive* (RSAR) mampu meningkatkan keakuratan estimasi pada data spasial yang mengandung pencilan. Pada penelitian oleh Mastuti dkk. [12] menyatakan bahwa penggunaan estimasi-S pada model RSAR menghasilkan kesalahan yang lebih kecil dibandingkan model SAR sehingga lebih baik dalam memodelkan data pendapatan daerah. Pada Musyarofah dkk. [13] menjelaskan bahwa pendekatan *robust* pada model SAR mampu mengatasi *spatial outlier* sehingga menghasilkan estimasi

parameter yang lebih stabil. Pada penelitian oleh Abrari dkk. [14] menunjukkan bahwa model RSAR memberikan nilai RMSE yang lebih rendah dan menjadi model terbaik dalam pemodelan kasus gizi buruk. Lalu studi oleh Pratiwi dkk. [15] menemukan bahwa model RSAR dengan pendekatan M-estimator lebih tahan terhadap pencilan dibandingkan model spasial klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *robust* dapat mengatasi *spatial outlier* dan dapat memodelkan data lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengkonstruksi model faktor-faktor yang mempengaruhi TPT di Provinsi Jawa Barat?
2. Apa model terbaik antara SAR dan RSAR dalam memodelkan TPT di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya perluasan masalah yang menyebabkan penelitian ini menjadi tidak konsisten dan bias terhadap rumusan masalah yang ada, maka perlu dibuat batasan masalah, dimana penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh IPM, TPAK, Kepadatan Penduduk, dan PDRB per daerah terhadap TPT di Provinsi Jawa Barat, dengan menggunakan

model regresi spasial *Spatial Autoregressive Model* (SAR), dengan metode pembanding akan digunakan *Robust Spatial Autoregressive Model* (RSAR). Peneitian ini hanya berfokus pada pengujian ketergantungan spasial untuk melihat adanya keterkaitan antarwilayah untuk TPT di Jawa Barat. Uji keberagaman spasial tidak dilakukan karena diasumsikan struktur antarvariabel relatif seragam untuk antarwilayah, serta keterbatasan observasi pada tingkat kabupaten/kota.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi model faktor-faktor yang mempengaruhi TPT di Provinsi Jawa Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan pada ini dibagi atas lima bab. Pada Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Studi literatur yang digunakan untuk penelitian beserta materi penunjang sebagai landasan teori diberikan pada Bab II. Metode penelitian yang berisikan sumber data, variabel penelitian dan tahapan untuk memodelkan TPT di Provinsi Jawa Barat tahun 2024 dengan model SAR dan RSAR diberikan pada Bab III. Berhubungan dengan Bab III, Bab IV merupakan hasil peneltian dan pembahasan dari langkah-langkah pada Bab III. Lalu ditutup dengan Bab V yang berisi kesimpulan dan saran.